

**BENCANA EKOLOGIS DALAM NOVEL *VERMILION RAIN* KARYA KAI ELIAN:
KAJIAN EKOKRITIK PERSPEKTIF GREG GARRARD**

Ramadhani Brilian Rozi

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ramadhani.22099@mhs.unesa.ac.id

Mohammad Rokib

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadrokib@unesa.ac.id

Abstrak

Representasi bencana ekologis dalam novel *Vermilion Rain* karya Kai Elian menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bencana ekologis dan hubungan manusia dengan alam dalam novel *Vermilion Rain* karya Kai Elian berdasarkan tujuh konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu pencemaran (*pollution*), pastoral, hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), hewan (*animals*), pribumi (*indigeneity*), dan bumi (*earth*). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan ekokritik dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat, penggalan paragraf, dan kutipan dialog dalam novel yang relevan dengan rumusan masalah. Sumber data penelitian ini adalah novel *Vermilion Rain* karya Kai Elian yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Model analisis spiral Creswell digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian yang pertama, bencana ekologis (*apocalypse*) direpresentasikan melalui hujan berkepanjangan yang memicu tanah longsor masif, kerusakan lahan pertanian, dan wabah penyakit sebagai akibat eksploitasi dan alih fungsi lahan oleh manusia. Kedua, konsep pencemaran (*pollution*) digambarkan melalui pembuangan limbah merkuri ke danau yang memicu keracunan massal, kelahiran bayi cacat akibat paparan metil-merkuri, serta emisi gas rumah kaca. Ketiga, konsep pastoral dan pribumi (*indigeneity*) merepresentasikan keharmonisan masyarakat Desa Bokudi yang menjunjung kearifan lokal dalam memuja Gunung Morui melalui kepercayaan terhadap Olorun. Keempat, konsep hutan belantara (*wilderness*) ditegaskan melalui pulau terpencil yang masih terjaga keasliannya. Kelima, konsep hewan (*animals*) direpresentasikan melalui konflik perebutan ruang hidup akibat dominasi manusia atas alam. Keenam, konsep bumi (*earth*) diperlihatkan bahwa perubahan pada satu elemen lingkungan akan merusak keseimbangan seluruh sistem kehidupan global.

Kata Kunci: Ekokritik, Greg Garrard, Bencana Ekologis, Pencemaran, *Vermilion Rain*

Abstract

The representation of ecological disasters in the novel *Vermilion Rain* by Kai Elian constitutes the background of this research. This research aims to describe ecological disasters and the relationship between humans and nature in the novel *Vermilion Rain* by Kai Elian based on Greg Garrard's seven concepts of ecocriticism, namely pollution, pastoral, wilderness, apocalypse, animals, indigeneity, and earth. This research employs an ecocritical approach with a qualitative descriptive method. The research data consist of sentences, paragraph excerpts, and dialogue quotations in the novel that are relevant to the research problems. The data source of this research is the novel *Vermilion Rain* by Kai Elian, published by Gramedia Pustaka Utama in 2023. The data collection technique was conducted using the reading and note-taking technique. The data analysis technique employed Creswell's spiral analysis model. The first finding shows that ecological disaster (*apocalypse*) is represented through prolonged rainfall that triggers massive landslides, damage to agricultural land, and disease outbreaks as a result of human exploitation and land-use conversion. Second, the concept of pollution is depicted through the disposal of mercury waste into the lake, which triggers mass poisoning, the birth of babies with disabilities due to methylmercury exposure, and greenhouse gas emissions. Third, the concepts of pastoral and indigeneity represent the harmony of the people of Bokudi Village, who uphold local wisdom in worshipping Mount Morui through their belief in Olorun. Fourth, the concept of wilderness is emphasized through a remote island that has remained preserved in its natural state. Fifth, the concept of animals represents the conflict over living space resulting from human domination over nature. Sixth, the concept of earth demonstrates that changes in one element of the environment will disrupt the balance of the entire global life system.

Keywords: Ecocriticism, Greg Garrard, Ecological Disaster, Pollution, *Vermilion Rain*

PENDAHULUAN

Novel *Vermilion Rain* karya Kai Eliau diterbitkan pada 2023 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel *Vermilion Rain* berlatar di sebuah desa yang menghadapi krisis lingkungan akibat praktik pertambangan ilegal. Karya ini menyoroti isu-isu ekologis dan sosial secara intens yang merefleksikan realitas krisis ekologis yang terjadi di Indonesia. Untuk melihat keterkaitan antara teks dan isu ekologis, penelitian ini menggunakan pendekatan wacana ekokritik yang menekankan pada penelitian pustaka (Harsono, 2008: 36). Dalam penelitian ini, pendekatan wacana ekokritik digunakan untuk membongkar isu ekologis yang direpresentasikan dalam karya sastra melalui narasi maupun konflik yang dibangun.

Penelitian ini mengombinasikan pendekatan wacana ekokritik sebagai landasan metodologis dengan konsep ekokritik Greg Garrard sebagai pisau analisis tematik sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi isu ekologis dalam teks sekaligus memahami bagaimana isu tersebut direpresentasikan secara naratif. Ekokritik Greg Garrard berfokus pada tujuh konsep, yaitu pencemaran (*pollution*), pastoral, hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), binatang (*animals*), pribumi (*indigeneity*), dan bumi (*earth*) (Juanda, 2025: 15). Melalui konsep-konsep tersebut, pemingkasan alam dan pengonstruksian relasi manusia dengan lingkungannya dalam teks sastra dapat diungkap.

Menurut Garrard (2023: 6), pencemaran menjadi salah satu indikator utama krisis ekologis yang dihadapi dunia modern. Dengan kata lain, pencemaran tidak sekadar tentang keberadaan zat berbahaya di alam, melainkan juga terkait dengan perspektif manusia dalam menilai lingkungan dan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap alam. Oleh karena itu, konsep pencemaran dalam ekokritik tidak hanya berfokus pada dampak fisik yang ditimbulkan oleh polutan, tetapi juga menyoroti akar permasalahan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam sehingga mendorong terjadinya berbagai bentuk kerusakan ekologis.

Pastoral merupakan konsep yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam kondisi yang ideal. Dalam karya sastra, pastoral sering digunakan untuk menampilkan keindahan alam yang tenang, damai, dan jauh dari kerusakan akibat modernisasi (Garrard, 2023: 33). Kerinduan manusia terhadap kehidupan yang selaras dengan lingkungan direpresentasikan melalui gambaran tersebut. Namun, dalam perkembangannya, pastoral juga sering digunakan sebagai bentuk kritik terhadap kondisi nyata yang telah mengalami degradasi lingkungan. Hal ini ditunjukkan adanya ketegangan antara harapan akan harmoni dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan modern.

Wilderness merujuk pada alam liar yang belum tersentuh atau minim intervensi manusia (Garrard, 2023: 59). Melalui konsep ini, ditekankan pentingnya keberadaan alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, terlepas dari kepentingan manusia. Namun, dalam realitasnya, keberadaan *wilderness* semakin terancam akibat ekspansi aktivitas manusia, seperti pembukaan lahan dan eksploitasi sumber daya alam. Semakin kaburnya batas antara alam liar dan wilayah yang dikuasai manusia ditunjukkan oleh hal ini. Oleh karena itu, konsep *wilderness* menjadi penting dalam ekokritik untuk menyoroti hilangnya ruang alami dan dampaknya terhadap keseimbangan ekologis.

Apocalypse atau bencana merupakan suatu keadaan di mana alam mengalami gangguan. Kondisi tersebut ditunjukkan bahwa alam berada dalam situasi yang menyimpang dari keadaan normalnya yang dapat menyebabkan masalah lingkungan maupun sosial (Garrard, 2004: 107). Meskipun demikian, alam memiliki kemampuan alami yang disebut homeostasis, yakni kemampuan untuk memulihkan dirinya sendiri dan mengembalikan keseimbangan yang terganggu. Oleh karena itu, gangguan yang terjadi karena proses alamiah pun pada dasarnya bisa dipulihkan kembali oleh mekanisme alam itu sendiri.

Konsep *animals* dalam ekokritik mengkaji hubungan antara manusia dan hewan sebagai bagian dari ekosistem. Hewan tidak hanya dipandang sebagai objek dalam lingkungan, tetapi juga sebagai makhluk hidup yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam (Garrard, 2023: 136). Dalam banyak kasus, kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia berdampak langsung terhadap kehidupan hewan. Oleh karena itu, kajian terhadap *animals* dalam sastra menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana manusia memperlakukan makhluk hidup lain serta dampak ekologis yang ditimbulkan.

Indigeneity merujuk pada hubungan masyarakat adat dengan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Garrard (2023: 167), masyarakat adat umumnya memiliki cara pandang yang lebih harmonis terhadap alam, di mana lingkungan tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga. Dalam konteks ekokritik, konsep ini menjadi penting karena menawarkan perspektif alternatif terhadap cara manusia berinteraksi dengan lingkungan.

Earth merujuk pada bumi sebagai sistem ekologis yang menyeluruh, yang mencakup interaksi antara manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup. Menurut Garrard (2023: 201), setiap komponen dalam ekosistem saling terhubung dan saling memengaruhi, sehingga kerusakan yang terjadi pada satu bagian lingkungan dapat

berdampak luas pada bagian lainnya. Dalam ekokritik, konsep earth digunakan untuk menunjukkan bahwa krisis lingkungan merupakan masalah bersama yang membutuhkan kesadaran kolektif. Melalui hal tersebut, ditegaskan bahwa manusia merupakan bagian dari sistem bumi, bukan entitas yang terpisah darinya.

Ditemukan lima penelitian terdahulu di Indonesia dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan kajian pendekatan ekokritik Greg Garrard. Pertama, penelitian Cahyo dan Indarti (2023) dalam penelitian “Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard)”. Tiga aspek yang terdapat dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu bentuk kerusakan lingkungan, bentuk ikatan manusia dengan lingkungan fisik, dan bentuk nilai kearifan ekologi. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan ekokritik Greg Garrard. Perbedaannya terletak pada objek kajian novel.

Kedua, penelitian oleh Islamiah dan Saryono (2023) berjudul “Representasi Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard”. Temuan terbagi dalam tiga bagian ekokritik yaitu interaksi manusia dengan ekosistem alam, representasi atau penggambaran alam berdasarkan teori Greg Garrard, serta kritik ekologi sesuai lima komponen Garrard pencemaran, perumahan/tempat tinggal, hutan, binatang, dan bencana. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penerapan teori Garrard dalam analisis novel. Perbedaannya, terletak pada sumber data dan fokus penelitian.

Ketiga, penelitian oleh Cahyo, Rengganis, dan Sudikan (2024) yang berjudul “Eksplorasi Lingkungan dalam Novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard)” dengan metode deskriptif. Penelitian ini ditemukan tiga tema utama yaitu penyebab kerusakan lingkungan karena eksploitasi berlebihan, ikatan manusia-alam, dan nilai kearifan ekologis masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membaca relasi manusia dan alam melalui lensa Garrard. Perbedaannya, objeknya novel *Hilangnya Penyu di Pulau Venu* berlatar konservasi satwa, sedangkan *Vermilion Rain* adalah novel tentang pertambangan.

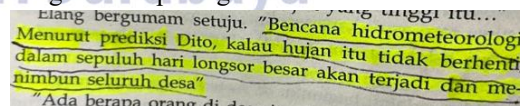
Keempat, penelitian oleh Setiaji (2020) yang berjudul “Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)”. Metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat digunakan dalam penelitian tersebut. Persamaannya adalah penggunaan teori Garrard dalam analisis teks sastra, sedangkan perbedaannya adalah fokus pada bentuk puisi, bukan pada novel.

Kelima, penelitian oleh Guzali et al. (2024) yang berjudul “Kritik Lingkungan pada Naskah Drama *Dhemit* Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard” dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil menemukan sebelas bentuk ekokritik dari narasi dan dialog naskah *Dhemit*. Persamaannya penggunaan teori Garrard, sedangkan perbedaannya pada sumber data.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara rinci dan mendalam tanpa membuat kesimpulan kausal (Moleong, 2019). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan wacana ekokritik. Menurut Harsono (2008), pendekatan wacana ekokritik berfokus pada analisis teks untuk mengungkap representasi konsep ekokritik Greg Garrard yang dibangun melalui unsur-unsur naratif dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Vermilion Rain* karya Kai Elia. Data penelitian berupa kalimat, penggalan paragraf, dan kutipan dialog dalam novel *Vermilion Rain* karya Kai Elia yang mengandung representasi konsep ekokritik Greg Garrard sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan dokumentasi. Menurut Faruk (2017: 25), teknik simak dilakukan dengan membaca dan memahami teks secara menyeluruh, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Alur pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membaca novel *Vermilion Rain* karya Kai Elia dari awal hingga akhir untuk memahami sepenuhnya isi cerita, kemudian kembali membaca keseluruhan novel untuk menyoroti data yang relevan dengan konsep ekokritik Greg Garrard.
- Menandai data dengan menandai kata, dialog, kalimat, atau paragraf dalam novel yang berkaitan dengan konsep Greg Garrard.



...yang bergumam setuju. "Bencana hidrometeorologi. Menurut prediksi Dito, kalau hujan itu tidak berhenti, dalam sepuluh hari longsor besar akan terjadi dan menimbun seluruh desa". "Ada berapa orang di desa..."

Penandaan ini menggunakan warna kuning untuk konsep bencana dalam novel *Vermilion Rain*.

- Memberikan kode berdasarkan konsep ekokritik Greg Garrard, seperti 'PCM' (Pencemaran) yang ditandai dengan kode PCM-01, PCM-02, dan seterusnya untuk data yang relevan dengan konsep pencemaran untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis data lebih lanjut.
- Klasifikasi data dilakukan dengan memasukkan kutipan-kutipan yang telah diberi kode, nomor

halaman, dan analisis awal ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan konsep ekokritik Greg Garrard untuk mempermudah proses interpretasi dalam tahap analisis data.

Tabel Klasifikasi Data Ekokritik dalam Novel *Vermilion Rain* berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard

No.	Kutipan Data	Ekokritik Greg Garrard							Interpretasi
		PCM	PTL	ALR	BCN	HWN	PBM	BMI	
1	"Bencana hidrometeorologi. Menurut prediksi Dito, kalau hujan itu tidak berhenti, dalam sepuluh hari longsor besar akan terjadi dan menimbun seluruh desa" (Eliau, 2023:22)				✓				

Keterangan:

PCM	= Pencemaran	HWN	= Hewan
PTL	= Pastoral	PBM	= Pribumi
ALR	= Alam Liar	BMI	= Bumi
BCN	= Bencana		

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis spiral yang dikemukakan oleh John W. Creswell (2018: 186). Model ini menekankan proses analisis data yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan melalui lima tahapan utama, yakni: mengorganisasi data, membaca dan memahami data, pengkodean data, interpretasi data, penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Bencana Ekologis dalam Novel *Vermilion Rain*

Konsep *apocalypse* atau bencana memandang suatu keadaan di mana alam mengalami gangguan yang pada akhirnya dapat memunculkan ancaman serius bagi ruang hidup manusia. Dalam novel *Vermilion Rain*, narasi *apocalypse* ini tercermin kuat melalui ancaman cuaca ekstrem yang berpotensi menghancurkan lingkungan dan tatanan sosial masyarakat di dalamnya. Hal ini tampak pada kutipan data berikut:

Data 01

"Bencana hidrometeorologi. Menurut prediksi Dito, kalau hujan itu tidak berhenti, dalam sepuluh hari longsor besar akan terjadi dan menimbun seluruh desa." (Eliau, 2023: 22)

Data tersebut dapat dimaknai bencana besar secara nyata sedang mengancam stabilitas ekologis dan sosial dalam cerita. Bencana hidrometeorologi dan hujan itu tidak berhenti merupakan representasi dari kondisi alam yang menyimpang dari keadaan normalnya. Hal ini selaras dengan konsep Garrard, di mana alam sedang mengalami

gangguan berupa perubahan iklim ekstrem yang merusak keseimbangan. Lebih lanjut, prediksi tokoh Dito mengenai longsor besar akan terjadi dan menimbun seluruh desa menegaskan adanya ancaman kehancuran masif. Ancaman longsor ini tidak hanya berpotensi merusak bentang alam fisik, tetapi juga akan memusnahkan ruang hidup dan tatanan sosial masyarakat desa. Kerentanan eksistensi manusia ketika berhadapan dengan kekuatan alam yang sedang kehilangan stabilitasnya disoroti melalui kutipan tersebut. Meskipun hujan dan longsor pada dasarnya adalah proses alamiah, intensitasnya yang melampaui batas menciptakan sebuah krisis yang mencekam, di mana mekanisme alam untuk menyeimbangkan dan memulihkan dirinya sendiri (homeostasis) belum mampu mengimbangi skala ancaman bencana yang ada di depan mata.

Data 02

Sesuatu bergemuruh. Bunyinya seperti dentuman bom. Aku otomatis mendongak ke langit, mencari petir. Tapi ternyata bunyi itu bukan berasal dari langit.

"Di sana!" Dito menunjuk ke belakangku. "Gunung-nya!"

Sepenggal besar tebing di lereng gunung dekat danau baru saja terlepas. Tanah dan batu-batunya meluncur turun dengan cepat. (Eliau, 2023: 66)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa peristiwa runtuhnya tebing tersebut memperlihatkan bagaimana kekuatan alam dapat menimbulkan ancaman terhadap kehidupan di sekitarnya. Tanah dan batu yang meluncur dengan cepat berpotensi merusak vegetasi, menutup aliran air, serta mengancam keselamatan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang berada di sekitar lokasi kejadian. Hal ini sejalan dengan pandangan Garrard bahwa bencana merupakan bentuk kondisi alam yang menyimpang dari keadaan normal sehingga menimbulkan dampak ekologis dan sosial. Dalam kutipan ini, longsor menjadi simbol kerentanan lingkungan terhadap gangguan alam yang dapat memicu kehancuran dalam waktu singkat. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan adanya representasi *apocalypse*, karena menggambarkan kerusakan lingkungan akibat longsor yang berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Data 03

"Longsoran tanah yang menimbun perahu terlalu banyak, harus dikeruk dengan alat berat. Bayu bilang kita harus berhenti, karena arus sungainya kencang. Kita bisa ikut terseret arus." (Eliau, 2023: 100)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa bencana alam yang terjadi telah menimbulkan kerusakan lingkungan sekaligus mengancam keselamatan manusia. Longsor tanah yang menimbun perahu menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki dampak yang cukup besar hingga mengganggu aktivitas masyarakat. Banyaknya material longsor yang menutupi perahu bahkan memerlukan alat berat untuk membersihkannya, sehingga memperlihatkan skala kerusakan yang tidak dapat diatasi secara sederhana. Bencana tersebut tidak hanya merusak kondisi fisik lingkungan, tetapi juga menghambat aktivitas masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi dan penunjang kehidupan sehari-hari.

Data 04

Selama berbulan-bulan itu, hujan tak pernah berhenti sekali pun. Tanaman-tanaman di ladang kami membusuk semua. Rumah-rumah menjadi lapuk, sehingga harus dilapisi rumput. Lalu para warga mulai kejang-kejang. (Elian, 2023: 109)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa telah terjadi krisis ekologis yang disebabkan oleh curah hujan ekstrem dalam waktu yang sangat lama, sehingga menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Akibatnya, tanaman-tanaman di ladang membusuk dan tidak dapat tumbuh sebagaimana mestinya. Kerusakan pada sektor pertanian tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya memengaruhi kondisi alam, tetapi juga mengancam sumber pangan dan mata pencaharian masyarakat. Selain merusak lahan pertanian, hujan yang terus-menerus juga menyebabkan rumah-rumah warga menjadi lapuk, kondisi tersebut ditunjukkan bahwa dampak bencana telah menjangkau ruang hidup masyarakat dan mengurangi kualitas lingkungan tempat tinggal mereka.

Data 05

Kami melakukan segala cara untuk menebus dosa kami, tetapi kejang-kejang itu justru bertambah parah. Anak-anak yang lahir tetap cacat dan hujan tanpa henti ini datang setiap tahun di waktu yang sama. (Elian, 2023: 111)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat mengalami krisis ekologis yang berlangsung secara berkelanjutan akibat perubahan kondisi lingkungan yang tidak normal. Hujan yang terus datang setiap tahun dalam jangka waktu yang panjang menunjukkan adanya gangguan terhadap keseimbangan alam yang telah menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan pada lingkungan fisik, tetapi juga pada kesehatan manusia yang

ditandai dengan semakin parahnya gejala kejang-kejang yang dialami warga. Selain itu, lahirnya anak-anak dengan kondisi cacat menunjukkan bahwa krisis yang terjadi telah memengaruhi keberlangsungan hidup generasi berikutnya. Bencana dalam kutipan ini tidak hanya hadir sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai krisis ekologis yang terus berulang dan menciptakan ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Data 09

“Masalahnya, daya tampung daratan terhadap air terbatas. Daerah resapan air menjadi semakin sempit karena banyak yang dijadikan permukiman. Air yang tidak dapat ditampung daratan akan meluap, yang berujung pada bencana hidrometeorologi seperti banjir atau longsor.” (Elian, 2023: 114)

Data tersebut dapat dimaknai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alih fungsi lahan dari kawasan resapan air menjadi permukiman. Akibatnya, air yang seharusnya terserap ke dalam tanah akan mengalir di permukaan dan berpotensi menimbulkan banjir maupun longsor. Kutipan ini dimaknai bahwa bencana yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang mengubah fungsi ekologis lingkungan. Bencana hidrometeorologi yang disebutkan dalam kutipan merupakan bentuk nyata dari konsekuensi kerusakan ekologis yang terjadi secara bertahap. Oleh karena itu, konsep bencana direpresentasikan melalui data ini karena memperlihatkan bagaimana aktivitas manusia menciptakan kondisi yang memicu terjadinya krisis lingkungan dan ancaman terhadap kehidupan masyarakat.

Data 10

Masalah belum selesai, hujan yang berkepanjangan dapat mengancam panen, mengganggu transportasi, dan memunculkan wabah seperti demam berdarah. (Elian, 2023: 114)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa dampak hujan berkepanjangan tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Ancaman terhadap hasil panen menggambarkan terganggunya sektor pertanian yang menjadi sumber kebutuhan pangan masyarakat. Selain itu, gangguan transportasi menunjukkan bahwa cuaca ekstrem dapat menghambat aktivitas sosial dan ekonomi. Wabah penyakit seperti demam berdarah juga memperlihatkan bahwa perubahan kondisi lingkungan dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi manusia. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa bencana ekologis memiliki dampak yang menjangkau berbagai sektor kehidupan.

Data 11

Sisi gunung seolah digaruk garpu raksasa. Tebing berundak terbentuk, menjorok ke bawah dengan kedalaman puluhan meter. Jelas ini pekerjaan manusia. Perlu ratusan ribu tahun bagi air hujan untuk mengikis tebing dalam skala masif seperti ini (Elian, 2023: 149)

Data tersebut dapat dimaknai kerusakan bentang alam terjadi akibat aktivitas manusia dalam skala besar. Deskripsi mengenai sisi gunung yang tampak seperti digaruk garpu raksasa menunjukkan tingkat kerusakan yang sangat parah dan tidak mungkin terjadi secara alami dalam waktu singkat. Adanya eksploitasi lingkungan yang mengubah struktur alam secara drastis sehingga menghilangkan karakter asli kawasan pegunungan diperlihatkan melalui kutipan tersebut. Melalui kerusakan tersebut, ditunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lanskap alam dalam waktu yang jauh lebih cepat dibandingkan proses alami yang berlangsung selama ribuan bahkan ratusan ribu tahun. Krisis ekologis akibat eksploitasi lingkungan secara berlebihan direpresentasikan dalam data ini, yang dipertegas melalui gambaran kerusakan gunung sebagai bentuk pengabaian manusia terhadap keberlanjutan ekosistem demi kepentingan tertentu. Aktivitas semacam ini menjadi salah satu penyebab munculnya ancaman ekologis yang dapat berujung pada bencana di masa depan, seperti longsor, erosi, atau kerusakan habitat.

Data 12

Warga kehilangan pekerjaan, mereka menyesal karena sudah merusak gunung. Mereka menganggap sudah memancing kemarahan Olorun ketika fenomena hujan aneh ini dimulai dan anak-anak cacat itu lahir." (Elian, 2023: 151)

Data tersebut digunakan untuk menggambarkan kesadaran masyarakat terhadap konsekuensi dari kerusakan lingkungan yang telah mereka lakukan. Penyesalan warga menunjukkan adanya pengakuan bahwa eksploitasi gunung berhubungan dengan berbagai permasalahan yang kemudian muncul dalam kehidupan mereka. Kehilangan pekerjaan menjadi dampak sosial yang dirasakan secara langsung. Dalam konteks tersebut, alam dipandang sebagai entitas yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia sehingga kerusakan terhadap alam akan mendatangkan konsekuensi.

2. Hubungan Manusia dengan Alam dalam Novel *Vermilion Rain* Karya Kai Eliau

a. Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran dalam kajian ekokritik Greg Garrard merujuk pada kondisi lingkungan yang mengalami penurunan kualitas akibat masuknya zat atau unsur yang melampaui batas daya dukung suatu ekosistem akibat aktivitas manusia. Pencemaran menjadi salah satu isu ekologis yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak harmonis antara manusia dan alam karena tindakan manusia berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Dalam novel *Vermilion Rain*, konsep tersebut ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang menggambarkan kerusakan lingkungan sebagai dampak dari aktivitas manusia. Data-data berikut menunjukkan bentuk pencemaran yang terjadi beserta dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Data 16

Limbah merkuri dibuang ke danau dan meracuni ikan-ikan di danau. Bereaksi dengan bakteri anaerob yang ada di danau dan membentuk metil-merkuri yang lebih berbahaya. Warga mengonsumsi ikan dari danau setiap hari. (Elian, 2023: 256)

Data tersebut dapat dimaknai terjadinya pencemaran lingkungan perairan akibat masuknya limbah merkuri ke dalam danau. Pembuangan limbah tersebut menyebabkan kualitas lingkungan mengalami penurunan dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada di dalamnya. Merkuri yang masuk ke perairan tidak hanya mencemari air, tetapi juga menyebar ke berbagai komponen ekosistem melalui proses biologis. Kondisi tersebut diperlihatkan melalui ikan-ikan yang hidup di danau dan mengalami keracunan akibat terpapar zat berbahaya tersebut. Situasi menjadi semakin serius ketika merkuri bereaksi dengan bakteri anaerob dan berubah menjadi metil-merkuri yang memiliki tingkat toksisitas lebih tinggi. Dalam kajian ekokritik Greg Garrard, kondisi ini termasuk ke dalam konsep *pollution* karena menunjukkan adanya kontaminasi lingkungan yang berasal dari aktivitas manusia dan menimbulkan kerusakan ekologis. Pencemaran yang terjadi tidak hanya merusak kualitas lingkungan perairan, tetapi juga mengancam keberlangsungan organisme yang hidup di dalamnya. Warga yang mengonsumsi ikan dari danau secara rutin menjadi bagian dari rantai pencemaran tersebut. Hal ini diperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat saling memengaruhi. Ketika manusia merusak lingkungan, dampak kerusakan tersebut pada akhirnya akan kembali kepada manusia melalui sumber daya alam yang mereka manfaatkan. Dengan demikian,

data ini menggambarkan bagaimana pencemaran berkembang dari kerusakan lingkungan menjadi ancaman bagi kehidupan manusia.

Data 17

Keracunan janin: metil-merkuri masuk ke dalam janin melalui plasenta. Bayi yang dilahirkan sudah menderita keterlambatan perkembangan otak, dan gejala-gejala lainnya termasuk ataksia dan gangguan bicara. (Elian, 2023: 256)

Data tersebut dapat dimaknai dampak lanjutan dari pencemaran merkuri yang sebelumnya telah mencemari ekosistem danau. Zat berbahaya yang awalnya berada di lingkungan perairan kemudian masuk ke dalam tubuh manusia dan memengaruhi proses perkembangan janin. Kondisi ini diperlihatkan bahwa pencemaran lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga dapat mengancam keberlangsungan kehidupan manusia hingga generasi berikutnya. Gangguan perkembangan otak, ataksia, dan gangguan bicara yang dialami bayi menunjukkan besarnya risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh paparan metil-merkuri. Dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, kondisi tersebut merupakan bentuk nyata dari konsekuensi pencemaran yang meluas dari lingkungan menuju kehidupan manusia. Dampak tersebut dapat terus berlangsung dan memengaruhi kualitas hidup masyarakat dalam waktu yang lama. Data ini juga digambarkan adanya keterhubungan antara manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Kesehatan manusia bergantung pada kondisi lingkungan yang sehat, sehingga ketika lingkungan mengalami pencemaran, manusia juga akan menerima konsekuensi dari kerusakan tersebut. Melalui penggambaran ini, kritik terhadap tindakan manusia yang mengabaikan kelestarian lingkungan demi kepentingan tertentu ditampilkan dalam novel. Oleh karena itu, konsep *pollution* (pencemaran) direpresentasikan melalui data ini, karena di dalamnya diperlihatkan bagaimana pencemaran lingkungan berkembang menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan generasi mendatang.

Data 14

"Kenaikan satu derajat Celsius menambah tujuh persen kapasitas atmosfer untuk menampung uap air. Kenaikan suhu ini disebabkan gas-gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metan yang dihasilkan aktivitas manusia. Gas-gas ini mempertebal atmosfer, sehingga panas matahari lebih banyak diserap alih-alih dipantulkan." (Elian, 2023: 113—114)

Data tersebut dapat dimaknai secara eksplisit merepresentasikan konsep pencemaran dalam skala makro, yakni penumpukan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan teori ekokritik Garrard, pencemaran terjadi akibat masuknya unsur atau zat berlebih ke dalam suatu ekosistem alam. Aktivitas manusia dalam narasi ini secara langsung menghasilkan kelebihan karbon dioksida dan metana yang merusak keseimbangan kualitas atmosfer. Penebalan atmosfer tersebut merepresentasikan kerusakan alam global, yang memicu anomali suhu dan menaikkan tingkat curah hujan ekstrem secara terus-menerus di sepanjang penceritaan novel.

b. Pastoral

Pastoral menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dalam kondisi yang ideal. Dalam konsep ini, alam ditampilkan sebagai ruang yang tenang, indah, dan mampu memberikan kenyamanan bagi kehidupan manusia. Dalam karya sastra, pastoral sering diwujudkan melalui gambaran lingkungan yang asri, kehidupan masyarakat yang dekat dengan alam, serta interaksi yang berlangsung secara selaras tanpa adanya dominasi atau eksploitasi terhadap lingkungan. Meskipun demikian, dalam perkembangannya pastoral tidak lagi berfungsi sebatas sebagai bentuk romantisasi atau idealisasi alam semata. Konsep ini justru bertransformasi menjadi sebuah instrumen kritik yang kuat untuk menyoroti kondisi nyata dunia yang tengah mengalami degradasi lingkungan.

Data 18

Bertahun-tahun kemudian, aku menanam pohon yang sama di halaman rumahku. Pohon itu mengingatkanku pada rumah Opa di kampung dan kebunnya yang asri; tempat pertama kali aku menyaksikan kedahsyatan sambaran petir. (Elian, 2023: 13)

Data tersebut dimaknai sebagai konsep pastoral karena menampilkan kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam dalam suasana yang ideal. Kebun yang asri menggambarkan lingkungan yang indah, tenang, dan jauh dari berbagai bentuk kerusakan ekologis. Alam hadir bukan sebagai objek yang dieksploitasi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memberikan kenyamanan dan membentuk ikatan emosional. Kenangan tokoh terhadap rumah Opa dan kebunnya juga menunjukkan adanya kerinduan terhadap lingkungan yang lestari dan harmonis. Kondisi tersebut diperlihatkan bahwa alam memiliki peran penting dalam membangun pengalaman hidup serta membentuk hubungan yang dekat antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, melalui data ini ditunjukkan idealisasi hubungan manusia dengan alam yang menjadi ciri utama konsep pastoral,

yaitu hubungan yang berlangsung secara selaras, saling mendukung, dan memberikan makna bagi kehidupan manusia.

Data 19

"Danau ini menjadi sumber air bersih untuk desa," kata Bayu. Kami berdiri sebentar di sana, menikmati keindahan danau itu. Aku menyayangkan cuaca yang sendu ini. Pasti pemandangannya akan jauh lebih indah di hari cerah. (Elian, 2023: 31)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa danau memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus menjadi ruang yang menghadirkan keindahan alam. Danau tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga desa, tetapi juga menjadi tempat yang memberikan ketenangan dan kenikmatan bagi orang-orang di sekitarnya. Keinginan tokoh untuk melihat danau pada hari yang cerah juga memperlihatkan kekaguman terhadap lanskap alam yang dianggap memiliki daya tarik estetis. Kondisi tersebut digambarkan bahwa alam memiliki nilai lebih dari sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga menjadi ruang yang memberikan pengalaman emosional dan rasa nyaman bagi manusia. Hubungan tersebut berlangsung secara selaras tanpa adanya eksploitasi ataupun kerusakan lingkungan yang mengganggu keseimbangan alam. Keindahan danau yang tetap dipandang menarik meskipun cuaca sedang mendung menunjukkan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang dihargai oleh manusia. Selain itu, penggambaran danau sebagai sumber kehidupan juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian, melalui data ini ditunjukkan idealisasi hubungan manusia dengan alam yang menjadi ciri utama konsep pastoral, yaitu hubungan yang saling menguntungkan, harmonis, dan dibangun atas penghargaan terhadap keindahan serta manfaat alam bagi kehidupan manusia.

Data 20

Padahal warga desa sangat menghormati alam. Mereka bahkan tidak mau mengusik hutan, bukit, dan gunung. (Elian, 2023: 114)

Data tersebut dapat dimaknai adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat desa dan lingkungan alam di sekitarnya. Sikap menghormati alam yang ditunjukkan oleh warga mencerminkan kesadaran bahwa hutan, bukit, dan gunung memiliki nilai penting yang harus dijaga keberadaannya. Masyarakat tidak memandang alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi

secara bebas, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dilindungi dan dihargai. Keharmonisan tersebut tampak melalui sikap masyarakat yang menjaga dan menghormati lingkungan tanpa melakukan tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Hutan, bukit, dan gunung digambarkan sebagai bagian dari alam yang tetap terjaga karena adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk melestarikannya. Melalui penggambaran ini, ditunjukkan bahwa kehidupan yang dekat dengan alam tidak selalu diwarnai oleh eksploitasi, tetapi juga dapat dibangun melalui rasa hormat dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, gambaran mengenai kehidupan masyarakat yang sederhana dan menyatu dengan alam sehingga tercipta suasana yang damai dan harmonis dihadirkan dalam data tersebut.

c. Hutan Belantara/Alam Liar (*Wilderness*)

Hutan belantara (*wilderness*) dalam kajian ekokritik merujuk pada ruang bentang alam yang masih murni dan minim dari intervensi atau dominasi peradaban manusia. Dalam perspektif ini, keberadaan alam liar ditekankan sebagai sebuah entitas otonom yang memiliki nilai intrinsik mutlak, terlepas dari segala fungsi atau kepentingan material manusia. Hutan belantara kerap diproyeksikan sebagai simbol dari kemurnian ekologis dan keseimbangan organik yang belum terkontaminasi.

Data 21

"Ada pulau tak bernama di wilayah Timur," kata Elang. Ponselku bergetar, rupanya dia mengirimiku beberapa foto. Kubuka salah satu foto. Tampak pulau kecil dengan gunung berbentuk piramida sempurna di tengah-tengahnya dan danau di hadapan gunung tersebut. Satu sungai panjang dengan banyak anak sungai mengitari pulau itu, seperti seutas pita biru. (Elian, 2023: 19)

Data tersebut dimaknai alam liar yang masih terjaga keasliannya dan terbebas dari berbagai bentuk eksploitasi manusia. Gunung, danau, dan sungai digambarkan sebagai unsur-unsur alam yang membentuk ekosistem secara alami tanpa adanya perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Keberadaan pulau yang terpencil juga memperlihatkan adanya ruang alami yang masih mempertahankan kemurniannya sehingga mampu menjaga keseimbangan ekologis. Penggambaran ini ditunjukkan bahwa lingkungan alami masih dapat hadir sebagai ruang yang bebas dari dominasi manusia dan tetap mempertahankan karakter aslinya. Dengan demikian, data ini memperlihatkan konsep *wilderness* melalui representasi alam liar yang utuh, alami, dan memiliki keseimbangan ekologis yang masih terjaga.

Data 22

"Nggak ada catatan dalam tiga puluh tahun terakhir. Daerah terpencil. Tiga jam naik kapal dari bandara terdekat, ditambah satu jam jalan kaki dari pantainya. Satelit cuaca kita nggak bisa menjangkaunya, karena sudah di luar batas dua puluh kilometer. Radar juga." (Elian, 2023: 20)

Data tersebut dapat dimaknai sebuah wilayah yang terletak jauh dari jangkauan manusia dan teknologi modern. Pulau tersebut disebut sebagai daerah terpencil yang tidak memiliki catatan selama tiga puluh tahun terakhir. Kondisi ini digambarkan bahwa wilayah tersebut belum banyak dijelajahi ataupun menjadi bagian dari aktivitas manusia secara intensif. Selain sulit diakses karena harus ditempuh dengan perjalanan laut dan berjalan kaki, pulau tersebut juga berada di luar jangkauan satelit cuaca dan radar. Keterpencilan pulau ditunjukkan bahwa keberadaan alam tidak selalu bergantung pada aktivitas manusia maupun perkembangan teknologi. Sebaliknya, alam tetap memiliki eksistensi dan sistemnya sendiri meskipun tidak tersentuh oleh berbagai bentuk intervensi manusia. Ketidakmampuan satelit dan radar untuk menjangkau wilayah tersebut semakin menegaskan bahwa alam liar memiliki ruang yang tidak sepenuhnya dapat dipetakan atau dikendalikan. Pengarang menggambarkan pulau tersebut sebagai wilayah yang masih menyimpan kemurnian dan keaslian alam, sehingga keseimbangan ekologisnya tetap terjaga.

Data 23

Pohon-pohon kurus berbatang putih berjejer tidak teratur di sepanjang sungai. Semak-semak lebat menutupi bagian bawahnya, bergoyang-goyang ditiup angin. (Elian, 2023: 28)

Data tersebut dapat dimaknai pengamatan visual mengenai kondisi lanskap ekologis yang tumbuh dan berkembang secara organik di sepanjang bantaran sungai. Keterangan mengenai pohon-pohon yang tumbuh berjejer tidak teratur serta keberadaan semak-semak lebat yang menutupi akses pada bagian bawah permukaan tanah menjadi indikator tekstual yang sangat menonjol mengenai tidak adanya campur tangan manusia. Dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, kutipan ini merepresentasikan konsep *wilderness* (alam liar) melalui wujud estetika alam yang terbebas dari kontrol dan geometri buatan peradaban modern.

Data 24

Gunung dan hutan terpencil seperti ini menyimpan banyak rahasia. Aku sering mendengar cerita-cerita dari teman-temanku

yang suka mendaki gunung, tentang orang-orang yang hilang dan baru ditemukan seminggu kemudian dalam kondisi sekarat. (Elian, 2023: 117)

Data tersebut dapat dimaknai konsep *wilderness* karena menampilkan alam liar sebagai ruang yang berada di luar kuasa manusia. Gunung dan hutan digambarkan sebagai wilayah yang terpencil, memiliki kompleksitas, dan menyimpan berbagai hal yang tidak mudah dipahami oleh manusia. Penggambaran tersebut ditunjukkan bahwa alam liar memiliki kekuatan dan otonomi yang tidak bergantung pada keberadaan manusia. Kejadian orang-orang yang tersesat hingga ditemukan dalam kondisi sekarat memperlihatkan bahwa manusia bukanlah pusat dari alam, melainkan hanya salah satu bagian yang harus berhadapan dengan kekuatan lingkungan yang lebih besar. Alam liar dalam kutipan ini tidak digambarkan sebagai tempat yang sepenuhnya aman dan nyaman, tetapi sebagai ruang yang memiliki keagungan sekaligus bahaya.

d. Hewan (Animals)

Hewan sebagai bagian penting dari ekosistem yang memiliki kedudukan setara dengan makhluk hidup lainnya. Hewan dipandang tidak hanya sebagai objek yang dimanfaatkan manusia, tetapi juga sebagai makhluk hidup yang memiliki peran dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hubungan antara manusia dan hewan mencerminkan bagaimana manusia memperlakukan alam secara keseluruhan, karena kerusakan lingkungan akan berdampak pada hilangnya habitat, menurunnya populasi, hingga terancamnya keberlangsungan hidup berbagai spesies. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini difokuskan pada data-data yang merepresentasikan hubungan manusia dengan hewan serta peran hewan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dalam novel *Vermilion Rain* karya Kai Eliau.

Data 25

"Banyak buaya yang berkeliranan dan mencari mangsa di sekitar sungai utama. Tapi Pak Asa tidak perlu khawatir, mereka tidak pernah sampai ke sekitaran desa karena warga rutin memasang jebakan." (Elian, 2023: 31)

Data tersebut dapat dimaknai hubungan antara manusia dan hewan yang hidup dalam satu lingkungan yang sama. Buaya tidak diposisikan sebagai hewan yang harus dimusnahkan, tetapi sebagai makhluk hidup yang memiliki wilayah dan cara hidupnya sendiri. Keberadaan jebakan yang dipasang warga menunjukkan adanya upaya manusia untuk menjaga keseimbangan antara keamanan masyarakat dan keberlangsungan hidup satwa liar. Hal tersebut diperlihatkan bahwa interaksi antara manusia dan

hewan tidak selalu berlangsung secara harmonis, tetapi juga dapat diwarnai oleh konflik. Data ini dimaknai bahwa manusia dan hewan memiliki hubungan yang saling memengaruhi karena perubahan atau pembatasan terhadap habitat hewan akan berdampak pada keseimbangan lingkungan secara keseluruhan.

Data 26

"Belakangan gudang penyimpanan makanan kami juga sering kecolongan."

"Kecolongan bagaimana?" tanya Elang.

"Ulah kera-kera liar. Dulu mereka diusir ke hutan, tetapi belakangan mereka kembali lagi. Warga sudah memasang perangkap, tetapi belum ada yang tertangkap." (Elian, 2023: 32)

Data tersebut dapat dimaknai perebutan sumber daya kelangsungan hidup yang terjadi secara langsung antara manusia dan hewan. Kera-kera liar yang memasuki wilayah permukiman dan mengambil persediaan makanan warga memperlihatkan bahwa batas antara habitat alami hewan dan wilayah yang dihuni manusia menjadi semakin tidak jelas. Kehadiran kera di sekitar gudang penyimpanan makanan menunjukkan bahwa hewan tersebut berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara masyarakat memandang tindakan tersebut sebagai gangguan yang mengancam keamanan dan persediaan pangan mereka. Kondisi ini digambarkan bahwa manusia dan hewan memiliki kepentingan yang berbeda dalam memanfaatkan ruang dan sumber daya yang tersedia.

Data 27

"Itu tengkorak kera. Dulu daerah ini hanya dihuni kera-kera liar. Orang pertama yang datang ke sini berhasil menyingkirkan kera-kera itu dan membangun desa." (Elian, 2023: 70)

Dalam kutipan tersebut, kera digambarkan sebagai penghuni asli suatu wilayah yang telah ada sebelum manusia datang. Pernyataan "Dulu daerah ini hanya dihuni kera-kera liar" diperlihatkan bahwa hewan memiliki ruang hidup dan habitat alami yang sudah terbentuk secara mandiri. Namun, kehadiran manusia mengubah tatanan tersebut melalui tindakan "berhasil menyingkirkan kera-kera itu dan membangun desa." Kata tersebut dimaknai adanya dominasi manusia atas hewan, di mana kepentingan pembangunan permukiman ditempatkan lebih tinggi daripada keberlangsungan hidup satwa liar. Dengan demikian, hewan tidak dipandang sebagai makhluk yang memiliki hak atas ruang hidupnya, melainkan sebagai penghalang bagi ekspansi manusia. Perspektif ini sejalan dengan kritik Garrard terhadap

pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam sehingga keberadaan hewan sering kali dikorbankan demi kepentingan manusia.

e. Pribumi (*Indigeneity*)

Indigeneity merujuk pada hubungan masyarakat adat dengan lingkungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Alam dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati, dijaga, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hubungan yang harmonis tersebut tercermin melalui tradisi, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat yang mengutamakan keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini difokuskan pada data-data yang merepresentasikan kearifan lokal serta hubungan masyarakat dengan lingkungan dalam novel *Vermilion Rain* karya Kai Eliau.

Data 28

"Khale Mosa sengaja memakai penutup mata supaya beliau tidak dipusingkan dengan hal-hal duniawi di sekelilingnya, dan hanya fokus mendengar suara Olorun." (Elian, 2023: 70)

Data tersebut dapat dimaknai adanya kepercayaan dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat setempat. Khale Mosa memilih menggunakan penutup mata sebagai bentuk pengendalian diri agar tidak terganggu oleh berbagai urusan duniawi dan dapat lebih fokus mendengarkan suara Olorun. Keyakinan bahwa manusia perlu menjaga hubungan yang seimbang antara kehidupan fisik dan spiritual tercermin dalam tindakan tersebut. Kepercayaan terhadap Olorun juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai spiritual yang dianut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dan lingkungan di sekitarnya. Melalui tokoh Khale Mosa, pengarang memperlihatkan bahwa masyarakat pribumi memiliki kearifan lokal yang diwujudkan melalui praktik-praktik tradisional dan keyakinan yang terus dipertahankan. Dengan demikian, melalui data ini ditunjukkan bahwa konsep pribumi tidak hanya berkaitan dengan kedekatan masyarakat dengan alam, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan kehidupan secara keseluruhan.

Data 29

"Olorun dewa penguasa gunung. Dia yang menjaga keberlangsungan hidup kami

semua," sahut Bayu khu-suk. Dia menengadahkan ke langit, seperti hendak berdoa. Tatapannya menerawang. "Olorun tidak suka ada yang mengusik gunungnya. Tempat itu suci, tidak untuk sembarang orang. (Elian, 2023: 81)

Data tersebut dapat dimaknai adanya kepercayaan masyarakat terhadap sosok Olorun sebagai dewa yang diyakini memiliki kekuasaan atas gunung dan berperan dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Keyakinan tersebut tercermin dari pandangan Bayu yang menganggap gunung sebagai tempat suci yang harus dihormati dan dijaga. Gunung tidak dipandang sekadar sebagai bentang alam atau sumber daya yang dapat dimanfaatkan, melainkan sebagai bagian penting dari kehidupan yang memiliki nilai spiritual. Kepercayaan bahwa Olorun tidak menyukai orang-orang yang mengusik gunung menunjukkan adanya aturan tidak tertulis yang membatasi tindakan manusia terhadap lingkungan alam.

Data 30

"Bagi warga Desa Bokudi, alam adalah segalanya. Apalagi Gunung Morui. Gunung itu melindungi kami dari dunia luar." (Elian, 2023: 107)

Data tersebut dapat dimaknai tentang cara pandang masyarakat Desa Bokudi yang menempatkan alam sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai ruang yang memberikan perlindungan dan menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Hal tersebut terlihat dari keyakinan warga bahwa Gunung Morui memiliki peran sebagai pelindung dari dunia luar. Gunung tidak dipahami semata-mata sebagai bentang alam, melainkan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat yang memiliki makna lebih dalam. Pandangan tersebut digambarkan adanya hubungan emosional, budaya, dan spiritual antara masyarakat dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Data 31

Karena sudah mulai bengkok, terpaksa jenazahnya harus diawetkan. Bayu bilang, warga punya cara tradisional untuk mengawetkan mayat. Menurut kebiasaan di desa, warga yang meninggal tidak dikubur-jenazahnya ditaruh di lubang-lubang di tebing dekat lereng (Elian, 2023: 102)

Data tersebut dapat dimaknai tentang tradisi kematian yang diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Masyarakat desa memiliki cara

tersendiri dalam memperlakukan jenazah dengan mengawetkan dan menempatkannya di lubang-lubang yang berada pada tebing dekat lereng gunung. Melalui praktik tersebut ditunjukkan adanya sistem pengetahuan dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat desa serta diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut juga diperlihatkan bahwa masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Tebing dan lereng gunung tidak hanya dipandang sebagai unsur alam, tetapi juga menjadi bagian dari ruang budaya yang memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Ditinjau melalui perspektif ekokritik Greg Garrard, Konsep *indigeneity* (pribumi) direpresentasikan dalam data tersebut karena kearifan dan praktik budaya masyarakat lokal yang terbentuk melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan alam digambarkan di dalamnya.

f. Bumi (Earth)

Earth sebagai sistem ekologis yang menyatukan manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup dalam hubungan yang saling berkaitan. Kerusakan yang terjadi pada satu bagian lingkungan akan memengaruhi bagian lainnya sehingga permasalahan ekologis harus dipahami sebagai persoalan bersama. Oleh karena itu, analisis pada bagian ini difokuskan pada data-data yang menunjukkan keterhubungan manusia dengan lingkungan serta pentingnya menjaga keseimbangan bumi dalam novel *Vermilion Rain* karya Kai Elian.

Data 32

Padahal atmosfer bumi punya otak sendiri dan mereka bisa bertindak sesukanya. Yang kami lakukan di sini adalah mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data, kemudian mencoba membuat prediksi model cuaca berdasarkan data tersebut. (Elian, 2023: 44)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa bumi memiliki sistem yang kompleks. Keterbatasan manusia dalam memahami dan mengendalikan proses-proses yang terjadi di bumi tercermin dalam penggambaran tersebut. Manusia hanya dapat mengumpulkan data, mempelajari berbagai fenomena alam, dan membuat prediksi berdasarkan informasi yang tersedia. Bumi diperlihatkan sebagai sistem ekologis yang memiliki dinamika tersendiri dan tidak selalu dapat diprediksi secara tepat. Dalam data tersebut, bumi digambarkan sebagai satu kesatuan sistem yang kompleks, di mana manusia hanyalah salah satu bagian yang berusaha memahami mekanisme alam. Dengan demikian, keterhubungan antara manusia dan bumi ditegaskan melalui data ini, sekaligus ditunjukkan

adanya keterbatasan manusia dalam mengendalikan proses alam secara keseluruhan.

Data 33

“Lima hal...” Elang mengangkat lima jari. “Tekanan atmosfer, temperatur, arah dan kecepatan angin, kelembapan, serta tingkat curah hujan. Tingkat curah hujan atau yang biasa disebut tingkat presipitasi, diukur dengan alat ini.” (Elian, 2023: 60)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kondisi bumi dibentuk oleh berbagai unsur yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Tekanan atmosfer, temperatur, arah dan kecepatan angin, kelembapan, serta curah hujan merupakan komponen yang menentukan perubahan kondisi cuaca dan iklim. Perubahan pada salah satu unsur tersebut dapat memengaruhi unsur lainnya sehingga membentuk sistem yang kompleks dan saling berhubungan. Melalui data ini, diperlihatkan bahwa bumi tidak bekerja secara terpisah-pisah, melainkan sebagai sebuah sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling memengaruhi. Dengan demikian, ditunjukkan melalui data ini bahwa bumi merupakan sistem ekologis yang terintegrasi, di mana perubahan pada satu aspek lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap aspek lainnya.

Data 34

Sebagai pakar klimatologi, Elang sudah menyaksikan bukti-bukti bagaimana iklim bumi berubah sedikit demi sedikit ke arah yang mengkhawatirkan. (Elian, 2023: 113)

Data tersebut dapat dimaknai adanya perubahan kondisi bumi yang terjadi secara bertahap dan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan lingkungan. Perubahan iklim yang diamati oleh Elang menunjukkan bahwa bumi sebagai sistem ekologis sedang mengalami gangguan yang memengaruhi keseimbangan alam. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berlangsung secara perlahan sehingga dampaknya semakin terasa dari waktu ke waktu. Melalui kondisi ini, diperlihatkan bahwa masalah lingkungan tidak hanya bersifat lokal, melainkan berkaitan dengan perubahan sistem bumi secara keseluruhan. Oleh karena itu, manusia tidak dapat memandang dirinya sebagai entitas yang terpisah dari bumi, melainkan sebagai bagian dari sistem yang ikut merasakan dampak perubahan tersebut. Dengan demikian, melalui data ini ditegaskan bahwa keberlangsungan kehidupan manusia sangat bergantung pada kondisi bumi yang seimbang dan terjaga kelestariannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Vermilion Rain* karya Kai Elian secara mendalam merepresentasikan isu bencana ekologis dan hubungan manusia dengan alam melalui tujuh konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu pencemaran (*pollution*), pastoral, hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), binatang (*animals*), pribumi (*indigeneity*), dan bumi (*earth*). Pertama, konsep bencana ekologis (*apocalypse*) direpresentasikan melalui ancaman cuaca ekstrem berupa hujan berkepanjangan yang memicu banjir dan tanah longsor. Bencana tersebut bukan sekadar fenomena alam, melainkan dampak intervensi manusia terhadap lingkungan, seperti alih fungsi lahan resapan air dan kerusakan bentang alam secara masif. Kerusakan ini menghancurkan ruang hidup masyarakat, mengancam ketahanan pangan akibat membusuknya tanaman, serta memunculkan wabah penyakit. Novel ini dengan demikian menempatkan bencana ekologis bukan sebagai takdir, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari pilihan-pilihan destruktif manusia terhadap lingkungannya.

Kedua, hubungan manusia dengan alam direpresentasikan melalui enam konsep ekokritik lainnya yang menunjukkan dua kecenderungan, yaitu keharmonisan dan eksploitasi. Konsep pencemaran (*pollution*) digambarkan melalui pembuangan limbah merkuri hasil pertambangan ke danau yang mencemari air, menyebabkan keracunan massal, serta kelahiran bayi cacat akibat metil-merkuri. Selain itu, pencemaran juga ditunjukkan melalui peningkatan gas rumah kaca akibat aktivitas manusia yang memperparah perubahan iklim. Sebaliknya, konsep pastoral dan pribumi (*indigeneity*) menghadirkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pastoral tergambar ketika danau menjadi sumber air bersih dan masyarakat hidup berdampingan secara asri dengan lingkungan. Sementara itu, *indigeneity* diwujudkan melalui kearifan lokal masyarakat Desa Bokudi yang menjaga kelestarian alam dan menyucikan Gunung Muroi dengan memuja Olorun sebagai dewa penjaga alam. Konsep hutan belantara (*wilderness*) ditampilkan melalui keberadaan pulau terpencil tak bernama, gunung, dan hutan yang tetap murni, otonom, serta sulit dijangkau kendali maupun teknologi satelit manusia. Kondisi ini menegaskan bahwa terdapat ruang-ruang alamiah yang secara inheren menolak hegemoni teknologi dan ekspansi manusia. Konsep binatang (*animals*) merepresentasikan konflik perebutan ruang hidup akibat dominasi manusia atas alam, terlihat dari kera liar yang kehilangan habitat sehingga memasuki permukiman untuk mencari makanan. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan relasi antarspesies yang

semakin diperparah oleh laju deforestasi dan konversi lahan yang tidak terkendali. Terakhir, konsep bumi (*earth*) menunjukkan bahwa alam merupakan sistem ekologis makro yang saling terhubung, sehingga perubahan pada satu unsur, seperti kenaikan suhu dan kelembapan, dapat mengganggu keseimbangan seluruh sistem kehidupan. Dengan demikian, dalam novel *Vermilion Rain* ditegaskan bahwa eksploitasi lingkungan oleh manusia menjadi penyebab utama kerusakan ekologis, sedangkan keharmonisan dengan alam melalui kearifan lokal menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Temuan ini sekaligus mengukuhkan relevansi ekokritik sebagai kerangka analisis sastra yang mampu membongkar dimensi ideologis di balik representasi lingkungan dalam teks fiksi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji novel *Vermilion Rain* karya Kai Eliau dengan menggunakan perspektif atau teori lain sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih beragam mengenai representasi bencana ekologis dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada karya-karya sastra lain yang mengangkat persoalan lingkungan, krisis ekologis, perubahan iklim, maupun relasi manusia dengan alam sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bencana ekologis dalam karya sastra.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami representasi bencana ekologis serta hubungan manusia dengan alam sebagaimana dijelaskan dalam konsep-konsep ekokritik Greg Garrard. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memahami bencana ekologis sebagai dampak dari kerusakan lingkungan, tetapi juga sebagai konsekuensi dari relasi manusia dengan alam yang tidak berkelanjutan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta membangun sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Nabila & Ellyca Susetyo. (2024). Ulasan Buku *Vermilion Rain*: Saat Desa Diguyur Hujan yang Tak Kunjung Berhenti dan Warga Mulai Terbunuh. Dikutip pada 22 April 2026 dari <https://yoursay.suara.com/ulasan/2024/10/17/110235/ulasan-buku-vermilion-rain-saat-desa-diguyur-hujan-yang-tak-kunjung-berhenti-dan-warga-mulai-terbunuh>
- Cahyo, A. A. R., & Indarti, T. (2023). Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg

- Garrard). *Bapala*, 10(1), 173183. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53832>
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati*:v(Perspektif Ekokritik Greg Garrard). *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 99–112. doi: <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1209>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London dan New York: Routledge.
- Garrard, Greg. 2023. *Ecocriticism*. 3rd ed. Abingdon, Oxon dan New York: Routledge.
- Guzali, Y., dkk. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama *œDhemitœ Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 90–104. doi: <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.27115>
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Kebahasaan dan Kesusasteraan*, 32(1), 31–50. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel *Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Garrard*. *Jurnal OnLine UNESA*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33314>
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi Alam dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard*. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(10), 1450–1461. <https://repository.um.ac.id/263529/>
- John W. Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Juanda, J. (2025). Ekologis Hutan Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Garrard. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 11–27. doi: <https://doi.org/10.35194/jd.v8i1.4772>
- Kai Eliau. (2023). Resensi Novel *Vermilion Rain*. Dikutip pada 22 April 2026 dari <https://www.retrofleks.com/2024/06/resensi-novel-vermilion-rain.html>
- Kompas. (2023, 10 November). Pencemaran di Halmahera Terus Terjadi, Eksplorasi Nikel Diminta Berhenti.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mongabay Indonesia. (2024, 2 Januari). Laut Halmahera Timur Tercemar Parah Limbah Nikel.
- Odum, E. P. (1971). *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: W.B. Saunders.

Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 105-114. doi: <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1827>

